

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang mempunyai berbagai tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu tujuan yang penting untuk dicapai oleh perusahaan adalah pencapaian laba optimum. Pencapaian laba dirasa penting karena berkaitan dengan berbagai konsep akuntansi antara lain kesinambungan perusahaan dan perluasan perusahaan. Untuk menjamin agar usaha perusahaan mampu menghasilkan laba, maka dalam manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan dengan baik dua faktor penentu laba yaitu pendapatan dan biaya. Salah satu perusahaan di Indonesia adalah perusahaan dagang. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatan utamanya membeli, menyimpan dan menjual kembali barang dagang tanpa memberikan nilai tambah terhadapnya. Nilai tambah berupa mengolah atau mengubah bentuk atau sifat barang, sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi.

Perusahaan dagang, dalam kegiatan operasionalnya memperoleh pendapatan, namun pendapatan yang diperoleh berasal dari transaksi jual beli barang. Perusahaan dagang memiliki kegiatan utama dengan memperjualbelikan barang dagangannya berupa bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi. Selain dari itu, barang yang diperdagangkan berupa

hasil pertanian, perkebunan, hasil hutan, dan barang hasil industri pengolahan (*manufacture*). Selain itu ada juga perusahaan yang merupakan distributor resmi *brand* dari luar negeri yang menyebabkan penentuan harga pokok penjualannya bergantung pada nilai tukar rupiah.

Kekuatan mata uang sebuah negara ditandai dengan nilai tukar terhadap mata uang asing. Biasanya kita sering mendengar informasi tersebut dari media cetak maupun elektronik, atau pada papan pengumuman di *money changer* atau pun di bank-bank, tertera kurs IDR-USD, IDR-JPY, IDR-SGD, IDR-EURO, atau IDR-HKD, dan lainnya. Artinya, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain. Nilai tukar rupiah mengalami guncangan yang signifikan pada tahun ini. Rupiah terus melemah terhadap dollar AS Amerika Serikat. Pada Mei lalu, rupiah menembus level psikologis Rp 14.000 per dollar AS, dan tercatat sebagai mata uang dengan kinerja terjelek kedua di Asia pada Februari sampai April 2018.

Menurut Kompas.com dalam artikel yang berjudul "Rupiah Terus Melorot, Merugikan atukah Menguntungkan" Bank Indonesia sebagai bank sentral telah mengintervensi dalam beberapa kesempatan melalui pembelian surat utang dan penjualan valuta asing untuk menjaga rupiah di level aman. Namun, tren rupiah tetap saja menurun. Pada 13 Juli 2018, rupiah berada pada kisaran Rp 14.400 per dollar AS. Akhir-akhir ini kurs rupiah mengalami pelemahan cukup signifikan terhadap dolar AS. Kurs tengah Bank Indonesia (BI) saat ini mencapai Rp15.219,5 per dolar AS. Semakin tinggi nilai tukar

mata uang suatu negara identik dengan makin kuatnya ekonomi negara tersebut, dan sebaliknya.

Bila nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan, maka akan memicu inflasi. Harga-harga barang di dalam negeri akan meningkat. Terutama untuk barang atau produk yang diolahnya dari bahan baku impor, karena produsen harus merogoh kocek lebih besar lagi untuk membeli bahan bakunya dari luar negeri itu alias impor.

Dengan pelemahan rupiah, maka para eksportir yang sebelumnya kebanjiran order dari luar negeri, bisa-bisa menyusut. Tentu tidak semua eksportir, tapi khusus eksportir yang produknya masih bergantung pada bahan baku impor. Karena saat rupiah melemah, maka harga jual produk menjadi mahal, tidak hanya di dalam negeri, tapi juga harga jual di luar negeri tak lagi kompetitif. Jika ini terjadi maka permintaan barang ekspor menurun sehingga penjualan makin lesu dan produsen banyak kehilangan *order*, persaingan makin ketat karena karena bisa jadi negara lain punya produk yang lebih murah akibat nilai tukar mereka lebih kuat dibanding rupiah. Hal ini akan makin merugikan produsen kita karena produknya tidak lagi kompetitif. Bila konsumen luar negeri tidak mau beralih dengan produk lain alias sudah jatuh cinta dengan produk kita, biasanya mereka hanya mengurangi jumlah pesannya karena tidak mampu dengan harga yang ditawarkan.

Namun di sisi lain, juga bisa mengancam neraca perdagangan Indonesia karena seperti uraian di atas, bahwa pelemahan rupiah tidak menguntungkan bagi eksportir atau produsen yang mengandalkan bahan baku/penolong dari

impor. Karena biaya produksinya semakin tinggi dan harga jual produknya mau tidak mau semakin mahal.

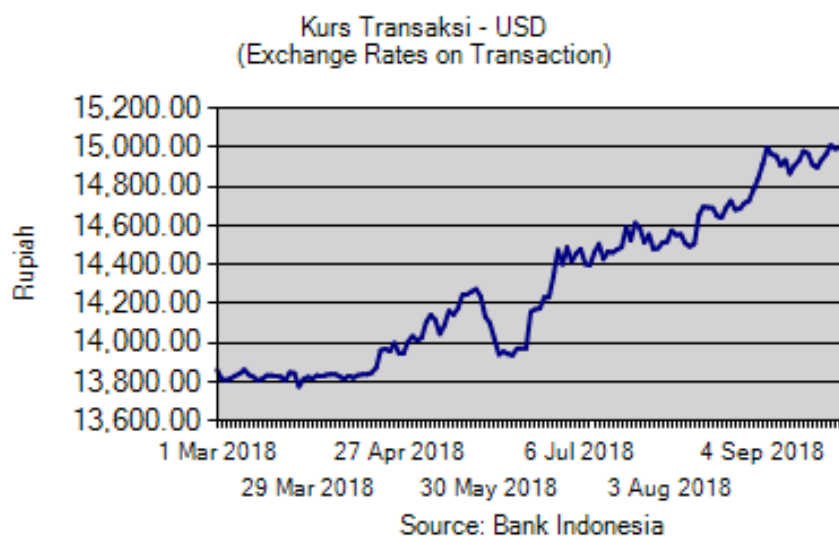
Kalau sudah demikian, maka eksportir yang memproduksi barang-barang manufaktur berkebutuhan impor tinggi akan semakin tidak kompetitif. Di sisi lain, mahalnya barang impor menyebabkan industri manufaktur akan semakin sulit berkembang. Sehingga ekspor manufaktur Indonesia bisa berpotensi mengalami kontraksi.

Padahal, ekspor manufaktur ini yang mampu menjaga surplus neraca perdagangan menjadi berkualitas. Karena apabila mengandalkan surplus dari neraca nonmigas utamanya komoditas mentah hasil perkebunan seperti batubara atau CPO tadi, maka sewaktu-waktu bisa terpengaruh oleh harga komoditas internasional yang berfluktuatif. Ketika harga komoditas global tinggi, bisa meraup untung, dan sebaliknya. Artinya, walaupun neraca perdagangan masih bisa mencatatkan surplus. Jika pelemahan nilai tukar rupiah juga terus berlanjut, maka berpotensi besar akan mengalami defisit.

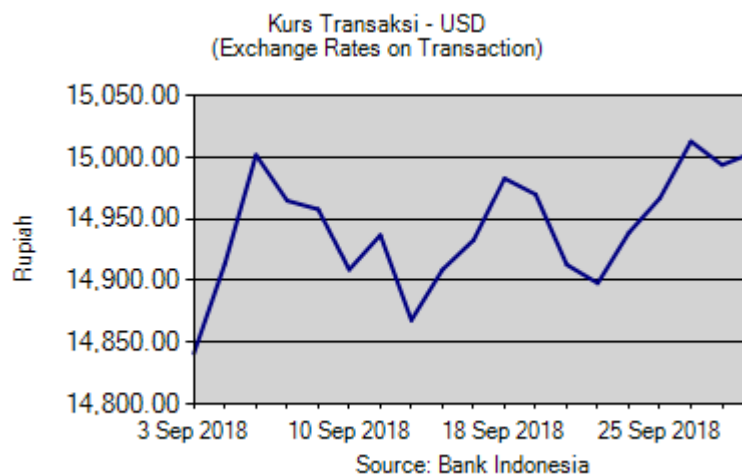
Sedangkan menurut kontan.co.id, David Sumual Ekonom dari PT Bank Central Asia Tbk menyatakan pelemahan rupiah bisa mempengaruhi bisnis impor terutama barang konsumsi. Pengaruh pelemahan rupiah ke impor barang konsumsi ini diperkirakan terjadi dalam jangka pendek yaitu antara satu bulan sampai tiga bulan. Beberapa bisnis konsumsi impor yang diproyeksi akan terkena dampak pelemahan rupiah diantaranya adalah barang elektronik, handphone, peralatan rumah tangga dan properti. David Sumual mengatakan efek pelemahan rupiah ke bisnis impor barang konsumsi lebih

cepat dibandingkan dengan efek ke bisnis impor bahan baku. Efek pelemahan rupiah ke bisnis bahan baku impor biasanya memakan waktu tiga bulan sampai enam bulan.

Menurut tribunmanado.co.id dalam artikel yang berjudul “Ekonom BCA: Pelemahan Rupiah Berdampak ke Impor” efek pelemahan rupiah ini berpotensi menurunkan bisnis impor barang konsumsi dalam jangka pendek. Namun memang penurunan bisnis ini tidak terlalu signifikan karena pelemahan rupiah juga diproyeksi masih bisa dikendalikan industri. Selain itu, porsi impor barang konsumsi dibandingkan total impor juga masih kecil yaitu 8%. Hal ini karena mayoritas porsi impor masih disumbang oleh bahan baku yaitu 70%-75%. Seiring turunnya bisnis ini diproyeksi kredit yang disalurkan perbankan ke bisnis impor akan melandai. Selain itu risiko kredit atau NPL juga diproyeksi akan sedikit naik.



www.bi.go.id



www.bi.go.id

KURS TRANSAKSI BANK INDONESIA
MATA UANG USD
Grafik Time Series

Nilai	Kurs Jual	Kurs Beli	Tanggal
1.00	15,303.00	15,151.00	31 Okt 2018
1.00	15,313.00	15,161.00	30 Okt 2018
1.00	15,294.00	15,142.00	29 Okt 2018
1.00	15,283.00	15,131.00	26 Okt 2018
1.00	15,286.00	15,134.00	25 Okt 2018
1.00	15,269.00	15,117.00	24 Okt 2018
1.00	15,284.00	15,132.00	23 Okt 2018
1.00	15,268.00	15,116.00	22 Okt 2018
1.00	15,297.00	15,145.00	19 Okt 2018
1.00	15,263.00	15,111.00	18 Okt 2018
1.00	15,254.00	15,102.00	17 Okt 2018
1.00	15,282.00	15,130.00	16 Okt 2018
1.00	15,322.00	15,170.00	15 Okt 2018
1.00	15,270.00	15,118.00	12 Okt 2018
1.00	15,329.00	15,177.00	11 Okt 2018
1.00	15,291.00	15,139.00	10 Okt 2018
1.00	15,309.00	15,157.00	9 Okt 2018
1.00	15,269.00	15,117.00	8 Okt 2018
1.00	15,258.00	15,106.00	5 Okt 2018
1.00	15,209.00	15,057.00	4 Okt 2018
1.00	15,163.00	15,013.00	3 Okt 2018
1.00	15,063.00	14,913.00	2 Okt 2018

Source: Bank Indonesia

www.bi.go.id

Salah satu perusahaan dagang yang bergerak di bidang impor barang adalah TGIF Skateshop. TGIF Skateshop merupakan toko yang menyediakan

semua kebutuhan pecinta olahraga sepatu roda maupun para atlet dari cabang olahraga tersebut. Toko ini menyediakan mulai dari sepatu roda, *apparel* olahraga hingga aksesoris-aksesorisnya seperti helm, bearing, frame roda, body protector dan lain sebagainya. Toko ini juga merupakan distributor resmi dari berbagai merek ternama di dunia yang digunakan oleh para atlet profesional seperti Takino asal Taiwan, Freestyle asal Singapura, dan Top Best asal Singapura. Dikarenakan produk yang dijual adalah barang impor, maka perusahaan ini sangat bergantung pada kurs dollar yang berlaku.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan harga pokok penjualan sebelum dan sesudah terjadinya pelemahan nilai tukar rupiah?
2. Bagaimana dampak dari perubahan harga pokok penjualan tersebut terhadap penjualan produk TGIF Skateshop?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang dicapai dari penulisan Karya Ilmiah ini adalah:

Untuk mengetahui dampak dari lemahnya nilai tukar rupiah saat ini terhadap harga pokok penjualan produk, dan berapa besar perbedaan yang terjadi pada harga pokok penjualan produk dari TGIF Skateshop.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan Karya Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan masukan bagi manajemen yang berguna untuk memperbaiki kebijakan perusahaan dalam melakukan impor barang saat nilai tukar rupiah sedang menurun.

b. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan referensi bacaan dan memperdalam pengetahuan tentang pelemahan nilai tukar rupiah terhadap harga pokok penjualan dari perusahaan yang melakukan impor barang.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis jadi memperdalam pengetahuan tentang pelemahan nilai tukar rupiah serta pengaruhnya terhadap harga pokok penjualan produk dari perusahaan yang melakukan impor barang.